

Exploring the Meaning of Blessings from an Islamic Psychological Perspective: According to Islamic Boarding School Teachers in Kediri

Kanaya Akbar Rajata¹, Queen Oase Thursina², Azzainatun Nadzifah³,
^{1,2,3} Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kota District, Kediri City, East Java 64127, Indonesia
akbarkanaya3@gmail.com, Queenoase1909@gmail.com, azzainnadiva@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools are a place that is a means for everyone to deepen their knowledge of Islam, the learning used is still considered traditional where it is a characteristic that exists in Islamic boarding schools. Another characteristic is the custom or habit of seeking blessings, where this habit is carried out by getting closer and obeying the kyai of the boarding school or the caretaker of the boarding school, which still has an element of suggestion. This element of suggestion has the belief that if we can make it easier or do good to others then we can also get more goodness or is called Ziyadatul khair. The meaning of Blessing is the increase in goodness in life with the implementation of goodness in accordance with the sharia. Spiritual forms of how to get blessings include congregational prayer, prayer in the third part of the night, reciting the Koran, giving alms and always being devoted to Allah. Reconstruction of blessings in the form of behavior is by avoiding sin, being obedient and also having a harmonious household. What is important is that blessings are an abstract concept that can be felt by the person who receives them.

Keywords: *Islamic Boarding School, Boarding School Caretaker, Concept Of Blessing.*

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang menjadi salah satu sarana semua orang untuk memperdalam ilmu agama islam, pembelajaran yang digunakannya pun masih tergolong tradisional dimana hal tersebut menjadi suatu ciri khas yang ada di pondok pesantren. Hal lain yang menjadi ciri khas yakni adat atau kebiasaan ngalap berkah, dimana kebiasaan tersebut dilakukan dengan mendekatkan diri dan patuh pada kyai pondok atau pengasuh pondok pesantren, yang mana masih memiliki unsur sugesti. Unsur sugesti ini memiliki keyakinan jika kita bisa mempermudah atau melakukan kebaikan pada orang lain maka kita juga bisa mendapatkan kebaikan yang lebih atau disebut Ziyadatul khair. Makna dari Berkah adalah bertambahnya kebaikan dalam hidup dengan implementasi kebaikan yang sesuai dengan syariat. Bentuk spiritual dari cara mendapatkan berkah antara lain shalat berjamaah, sholat di sepertiga malam, mengaji, bersedekah dan selalu bertaqwa kepada Allah. Rekonstruksi berkah yang berupa perilaku yaitu dengan menjauhi maksiat, bersikap tawakal dan juga rumah tangga yang harmonis. Yang menjadi hal penting adalah berkah merupakan konsep abstrak yang dapat dirasakan oleh orang yang mendapatkannya.

Kunci : Pondok pesantren, pengasuh pondok, konsep berkah.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama islam, pembelajaran yang digunakan pun masih identik cara-cara tradisional (Niswatun Husnah). Selain itu pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran

dengan sistem tertua di Nusantara (Siti Humaizah). Aktifitas di pondok pesantren tidak terlepas dari mempelajari ilmu agama islam dan ilmu sosial, dengan hidup bersama santri yang lainnya (Niswatun). Maka keberadaan pesantren sendiri tidak terlepas dari hubungan antara satu santri dengan santri lainnya

Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri

dan juga hubungan santri dengan kyai atau pengasuh di pondok pesantren (siti). Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki ciri yakni, tempat menginap untuk para santri, mengaji seperti halnya di surau, namun perbedaannya mereka hampir menggunakan sebagian waktunya untuk mengaji, dan juga berada dalam jangkauan kyai atau pengasuh dengan jangka waktu yang relatif lama.

Aktifitas yang sering dilakukan santri akan menjadi bekal ilmu kelak setelah lulus dari pondok pesantren.(Hasanah, N. (2018). Kyai atau pengasuh pondok pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan santri. Dimana karakteristik kyai atau pengasuh pondok dilihat dari keilmuan, kesalehan, dsb (Edi susanto). Salah satu halnya yang menjadi ciri khas yakni mencari barakah atau ngalap berkah sebanyak mungkin. Makna ngalap berkah sendiri merupakan suatu adat atau kebiasaan di mana hal tersebut memiliki aspek sugesti di dalamnya, dimana adat atau kebiasaan ini biasanya berupa suatu keyakinan jika saat dia lebih mendekatkan dirinya dan patuh pada seorang kyai atau pengasuh pondok maka akan mendapatkan suatu kebaikan dan ketenangan kelak saat usai nanti. (Wardah Nuroniyah) Hal tersebut juga menjelaskan bagaimana suatu berkah bisa didapatkan dengan mendekatkan diri atau patuh pada kyai atau pengurus pondok. Jika dilihat dari suatu kebiasaan yang dilakukan ngalap berkah juga merupakan suatu kegiatan dimana kita berusaha untuk menciptakan kebaikan dalam diri kita, dari kebaikan-kebaikan itulah yang akan menarik kebaikan-kebaikan yang lainnya. Hal ini menjadi topik menarik jika kita mengetahui konsep berkah yang dimiliki para kyai atau pengasuh pondok dan mempraktekkannya dalam kehidupan

sehari-hari. Dasar tindakan santri adalah kitab Adabul Ta'lim wa Muta'alim, yang di dalamnya memunculkan konsep keberkahan yang disimbolkan dengan tradisi mencium tangan kyai oleh santri dan pengasuh pondok pesantren, meminum sisa air yang diminum kyai, ziarah kubur dan pengabdian lain sebagaimana tercermin dalam kehidupan pesantren.(Zamakhsyari Dhofier)

Berkah merupakan salah satu kata yang sangat populer dikalangan masyarakat beragama, khususnya agama Islam (Pasmadi). Dimana konsep berkah sering kali menjadi pusat dari berbagai aktivitas dan doa umat Islam. Selain itu berkah dianggap sebagai anugerah atau rahmat dari Allah SWT yang membawa kebaikan, keberuntungan, dan kedamaian dalam hidup seseorang (Fiqih berkah). Hal tersebut menjadi pusat perhatian yang cukup menarik untuk dilakukan setiap harinya, namun sangat di sayangkan karena hingga saat ini konsep berkah masih memiliki banyak sudut pandang yang berbeda-beda.

Pemahaman mendalam mengenai makna berkah dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana seseorang menjalani kehidupan dan mengejar kebahagiaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupas makna berkah dari perspektif psikologi. Berkah dapat diartikan sebagai perasaan syukur dan apresiasi terhadap hal-hal baik yang terjadi dalam hidup seseorang. Menurut Junaidin, dkk (2023) kebersyukuran terjadi ketika individu memiliki 3 karakteristik sifat bersyukur yakni perasaan cukup, memperhatikan hal-hal kecil dalam hidup, dan menghargai keberadaan orang lain. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, pemahaman tentang berkah

***Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri**

dapat memengaruhi cara pengasuh mengajarkan nilai-nilai agama dan bagaimana santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pondok Pesantren Mahasiswa di Ngronggo, Kota Kediri, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang berasaskan pada nilai-nilai Islam.

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pengasuh pondok pesantren memaknai berkah dan bagaimana pemahaman ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam proses pendidikan di pesantren. Perspektif psikologi Islam menawarkan kerangka teoritis yang kaya untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep berkah dan kesejahteraan psikologis, termasuk bagaimana perasaan diberkahi dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial. Melalui wawancara mendalam dengan pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa di Ngronggo, penelitian ini akan menggali pemahaman mereka tentang berkah, bagaimana mereka mengajarkan konsep ini kepada santri, dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi Islam dan pendidikan agama, serta menawarkan wawasan praktis bagi pengasuh pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai berkah kepada santri mereka.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu oleh A.K. Pasmadi (2023), dengan judul penelitian "Konsep berkah dalam Islam" dengan tujuan penelitian menyajikan konsep berkah dalam sudut pandang agama Islam. Maka penelitian tersebut mendapatkan konsep berkah berupa berkah memiliki makna sebagai pertambahan, dimana hal tersebut berasal dari berkembangnya

suatu kebaikan dimana kebanyakan bersifat abstrak, dan tidak dapat disentuh. Lalu berkah memiliki jenis yang berbeda yakni berkah sesuai dengan syariat dan berkah yang tidak sesuai dengan syariat. Berkah juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk ada dari perkataan, perbuatan, personal, tempat, waktu, dan benda. Berkah juga bisa didapatkan melalui bertaqwa kepada Allah mencari rezeki yang halal, beristighfar, bersyukur berbuat kebaikan, dermawan dan jihad. Lalu konsep yang terakhir berupa penghambat dan penghalang keberkahan diantaranya bermaksiat, berbohong, bakhil, tidak ridho dengan rezekinya Allah dan memakan harta haram.

Penelitian terdahulu selanjutnya bernama Achmad Beadi e Busyroel Basyar (2022) judul penelitiannya "Konsep berkah dalam Epistemologi Islam" dimana tujuan dari penelitian ini berupa Untuk membahas secara kritis dan mendalam dalam rangka menemukan rumusan prinsip konsep berkah dalam epistemologi Islam. Dalam penelitian tersebut tertulis bahwa makna berkah adalah bertambahnya kebaikan pada sesuatu. Apabila sesuatu tersebut terus bertambah kebaikannya secara konsisten, maka ada berkah pada sesuatu tersebut. Konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah tabarruk, meskipun pada abad ke-7 pernah terjadi perdebatan antar ulama yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan. Ibnu Taimiyah merupakan seseorang yang melarang tabarruk. Selain ulama, adapun 4 madzhab yang memperbolehkan tabarruk diantaranya :

a. Mazhab Hanafiyah

Berziarah ke makam orang saleh, mencium tangan orang saleh, mencium

***Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri**

jenazah orang saleh, dan bertabarruk dengan orang saleh.

b. Mazhab Malikiyah

Meminta diusap dengan orang saleh ziarah ke makam Nabi Ismail dan Siti Hajir, Ibu Nabi Ismail, serta makam Nabi Adam di Jabal Abi Qubais, juga makam para Sahabat, Tabiin, dan pemuka Islam di Madinah, melihat orang-orang saleh yang diniatkan tabarruk kepada mereka, dan mengambil debu dari makam-makam orang saleh

c. Mazhab Syafi'iyah

Seperti yang dicontohkan Imam Syafiiyah yaitu dengan memberikan bajunya kepada Rabi' dan meminta untuk dibasahi dan airnya dijadikan tabarruk, ziarah ke makam Imam Abu Hanifah, mengambil berkah dengan berziarah ke makam orang yang semasa hidupnya senantiasa bertabarruk, memikul jenazah di keempat sisi, bagi anak yang baru lahir agar meminta tahnik pada orang-orang saleh supaya anaknya kelak mendapat keberkahan dari sisa ludah mereka.

d. Mazhab Hanabilah

Imam Ahmad bin Hanbal ber-tabarruk dengan jubah Yahya bin Yahya, Shalih putera Ahmad bin Hanbal juga bertabarruk dengan baju ayahnya, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meminta supaya dimakamkan di daerah Qathi'ah, karena di situ ada makam seorang Nabi, Makam Ahmad bin Hanbal juga makam Abdul Ghani al-Maqadisi yang senantiasa dikunjungi para peziarah dengan mengharap mendapatkan berkah, al-Mardawi dalam al-Inshaf menyebutkan anjuran memakan sisa makanan tamu jika dia termasuk orang saleh. Bagi orang saleh dianjurkan menyisakan makanan, agar dapat diambil berkahnya oleh tuan rumah.

Dan penelitian terdahulu yang terakhir dari Muhammad Rijal Zaelani (2022) dengan judul artikel "Konsep Berkah dalam pandangan Ahlussunnah : Analisis syarah hadis tentang tabarruk" tujuan dari penelitiannya untuk membahas syarah mengenai diperbolehkannya tabarruk pada orang shalih dan barang peninggalannya dalam perspektif Ahlussunnah. Yang mana terkait hadits tabarruk yang ,maka dapat disimpulkan bahwa berkah bisa didapatkan melalui cara tabarruk dengan ajaran yang ditentukan dalam hadis dan dengan garis bawah tabarruk bukanlah menyembah objek yang dimintai berkah. Hal ini dijelaskan bahwa Allah memberikan suatu keberkahan pada sesuatu sehingga dengan tabarruk kita bisa mendapatkan cipratan berkah tersebut. Dengan pandangan Ahlussunnah cara tempat yang dimuliakan Allah SWT (Muhammad Rizal). Penelitian tersebut memiliki kekurangan mengenai makna berkah yang ada pada pengasuh pondok, dimana pengasuh pondok merupakan orang yang diberikan oleh Allah berkah karena kebaikan yang dimilikinya.

HIPOTESIS

Maka dari hasil temuan penelitian terdahulu peneliti berharap bisa mendapatkan konsep berkah pada pengasuh pondok di Kediri, karena dari beberapa pernyataan sebelumnya masih ada banyaknya konsep berkah yang belum didapatkan. Hal ini menjadi peluang bagi peneliti untuk menemukan beberapa konsep yang belum ada pada penelitian sebelumnya dan menemukan bahwa pemahaman tentang berkah yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren mahasiswa di ngonggo Kediri mempengaruhi cara mereka mendidik dan membimbing para santri.

METODE

Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian dengan landasan berupa kondisi objek yang alamiah. Penelitian dengan metode kualitatif hasilnya lebih kepada makna daripada generalisasi. Sedangkan pendekatan deskriptif sendiri merupakan cara untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, dimana informan menjelaskan sesuatu dengan benar dan akurat. Dari tujuan peneliti ini maka pendekatan ini biasa digunakan untuk mengeksplorasi terhadap fenomena makna berkah pada pengasuh pondok di Kediri. (Metode penelitian kualitatif)

Instrumen Penelitian

Peneliti, memilih menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara semi terstruktur dan observasi yang dilakukan pada saat wawancara. Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui indera manusia (Matthews dan Ross, 2010). Definisi tersebut disempurnakan oleh Mills. Menurut Mills (2010) observasi merupakan kegiatan yang tidak hanya melihat dan mencatat perilaku yang dimunculkan subjek, melainkan kita juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut bisa muncul. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk pengambilan data dengan menggali informasi secara langsung kepada informan dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan). Maka wawancara semi terstruktur merupakan penelitian yang dilakukan dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, dan melakukan pengembangan daftar pertanyaan apabila ada hal yang belum diketahui

dan tidak terdaftar pada daftar pertanyaan. (metode kualitatif)

Analisis data

analisis data menggunakan metode analisis naratif, menurut Yusri, M. (2020) dimana analisis naratif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi cerita atau narasi yang diungkapkan oleh partisipan.

Informan

Penelitian kualitatif tidak mengenal suatu populasi, dari hal tersebut sampel yang digunakan biasanya dinamakan narasumber, informas, dsb. Informan adalah individu yang memberikan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian. (Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Teori, Penerapan, dan Riset Nyata) Dalam penelitian kualitatif, informan harus memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Kriteria pada penelitian ini yakni informan merupakan pengasuh pondok saat ini, informan memiliki pondok pesantren di Kediri. Dari pernyataan di atas peneliti menemukan 4 informan, dimana setiap informan memenuhi kriteria tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti, hal *pertama* yang didapat berupa makna berkah, dimana secara garis besar dari jawaban informan. Berkah memiliki makna *ziyadatul khair* yang berarti bertambahnya kebaikan dalam hidup kita. Kebaikan yang dimiliki kita sekarang merupakan hasil jerih payah yang dilakukan dahulu, jerih payah yang dimaksud dalam hal ini yakni mendekatkan diri pada Allah dengan cara bertaqwa, sholat lima waktu, membaca al-quran, dan melakukan

Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri

kebaikan-kebaikan lainnya. Karna pada dasarnya berkah bisa di dapatkan melalui kebaikan yang sering dilakukan setiap harinya.

“... Berkah itu kalau dasarnya disebut Ziyadatul Khoir, tambah-tambah kebaikan. Contoh, umurnya dan rizkinya barakah, artinya rizki itu kebaikannya bertambah, yang berarti digunakan untuk melakukan kebaikan...” (informan pengasuh pondok AF)

“...Kalau secara pengalaman itukan segala sesuatu yang kita alami sekarang, yang ada pada diri kita sekarang, bertambah kebaikannya, bertambah kemanfaatannya, yaitu yang kita bilang berkah, atau barakah kalau dalam Bahasa aslinya, kalau berkah itukan sudah di Bahasa indonesiakan...” (informan pengasuh pondok MH)

“...Makna berkah itu adalah ziyadatul khoir, bertambah-tambah kebaikan. Kebaikan apa? Kebaikan yang Allah berikan kepada kita. Orang yang hidupnya berkah itu, semakin hari semakin baik, semakin hari semakin baik. Rizki dikatakan berkah, berarti rizqi itu bisa mendatangkan kebaikan, bukan mudharat buat orang lain. Jadi kalau rezekinya berkah entah banyak entah sedikit itu akan membawa kebaikan...” (informan pengasuh pondok SA)

Sesuai dengan pendapat imam al-ghazali di dalam (Muhammad rijal, 2022) yaitu berkah adalah bertambahnya kebaikan (ziyadatul khair). Makna berkah erat kaitannya dengan nilai tambah,

kebahagiaan, manfaat, dan kesucian yang didapatkan dari Allah SWT, karena Allah lah pemilik segala segala kebaikan (Muhammad rijal, 2022), dan menurut Imam Abu Su'ud dalam (Kurniawan, 2023) berkah adalah perkembangan dan bertambah, secara kasat mata maupun tidak kasat mata. Dan banyak kebaikannya serta terus menerus, yang bisa diartikan juga bahwa berkah adalah sesuatu yang abstrak namun mempunyai dampak nyata bagi kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2023). Caranya dengan bertakwa, bertakwa kepada Allah SWT adalah sikap dengan mental memelihara diri dari murka dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya (aditiya, 2023). Sholat adalah salah satu bentuk ibadah yang langsung menghubungkan seorang hamba dengan Allah begitu juga dengan membaca al-quran, dzikir, dan praktek kebaikan lainnya. Melalui hal tersebut, seseorang dapat merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan yang Maha Esa dan mendapatkan keberkahan serta ketenangan jiwa (ainur dan sutopo, 2023)

Adapun penemuan yang kedua didapatkan selanjutnya berupa bentuk-bentuk spiritual untuk mendapatkan berkah dari berbagai persepsi menurut pengasuh pondok pesantren mahasiswa di Kediri. Yang pertama dimulai dengan sholat berjamaah, sholat di sepertiga malam, mendoakan para santri, mengaji dan tidak lupa memiliki sikap ikhlas lillahi ta'ala terhadap menerima apapun dalam kondisi apapun. Bentuk spiritual yang kedua hampir sama dengan persepsi yang pertama yaitu sholat di sepertiga malam, selalu berdoa kepada Allah SWT, membaca al-qur'an, tidak lupa dengan bersedekah atau melaksanakan santunan anak yatim, dan mewakafkan sebagian tanah dan juga hasil bumi

***Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri**

untuk masjid. Ketiga, bentuk spiritual dari berkah adalah tidak melakukan maksiat, bertaqwa kepada Allah SWT, memuliakan guru dan orang tua, mengisi hidup dengan ibadah, tidak lupa bersedekah dan silaturahmi. Keempat, rekonstruksi spiritual dari cara mendapatkan berkah adalah dengan melakukan sowan kepada mbah kyai (pak kyai), selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT, berziarah ke makam para ulama', dan berkumpul dengan orang saleh.

"...masyaallah ate budal kuliah mbukak quran, hp ne diiiseni quran, ketika jam kosong pas kuliah di gunakan untuk membaca al-quran, ya ini berarti waktunya mba itu barakah..." (informan pengasuh pondok AH)

"...rizkinya barakah di gunakan untuk kebaikan-kebaikan untuk zakat, menyantuni anak yatim..." (informan pengasuh pondok AF)

"...dia yo ngaji dia yo bantu kyai (dia Khidmah karo kyai), karo dia ngaji-ngaji tok, jamaah-jamaah tok..." (informan pengasuh pondok AH)

"...Ya banyak faktor, intinya itu tadi, kan syaratnya.... Kalaupun orang orang yang memegang kitab ini amanu dan beriman kepada allah, wattaqa dan bertaqwa..." (informan pengasuh pondok MH)

Setelah dijelaskan dari beberapa bentuk spiritual untuk mendapatkan berkah menurut pengasuh pondok pesantren di Kediri, sebenarnya kesimpulannya banyak kesamaan dari beberapa persepsi para pengasuh pondok mengenai cara mendapatkan berkah tersebut. Seperti sholat berjama'ah, sholat di sepertiga malam, mengaji,

bersedekah dan selalu bertaqwa kepada Allah.

Penemuan *ketiga* membahas mengenai bentuk-bentuk berkah yang dapat dirasakan, karena pada dasarnya bentuk-bentuk berkah sendiri dikembalikan pada maknanya, yakni kebaikan. Dimana hal tersebut merujuk pada suatu perilaku yang dapat menarik suatu kebaikan. Seperti halnya memiliki "anak yang patuh", itu salah satu bentuk berkah dari kebaikan yang kita lakukan. Adapun "merasa cukup", melihat orang yang kelihatannya susah tapi sebenarnya iya tercukupi. Makna cukup disini bukan berbentuk banyak atau sedikit, tapi pada besarnya rasa syukur yang dimiliki orang tersebut. Adapun keberkahan juga bisa dilihat dari "sedikit banyaknya ia melakukan maksiat", karena jika hidupnya penuh berkah maka ia tidak akan melakukan maksiat. Namun pada dasarnya berkah sendiri merupakan suatu hal yang tidak dapat dilihat. Di dalam hidup berkah bisa dibagi menjadi empat, terlihat bahagia tapi di dalamnya tidak, terlihat tidak bahagia tapi di dalamnya bahagia, terlihat bahagia karena memang dari dalamnya bahagia, dan yang terakhir terlihat tidak bahagia karena memang di dalamnya tidak bahagia. Konsep ini tidak akan diketahui jika hanya melihat dari luarnya saja namun harus dipastikan dari dalam dirinya juga.

"...yang ketika dia sepanjang hidupnya dirinya terus kemudian umurnya, hartanya jiwanya, itu diperuntukkan untuk kebaikan. Itu ciri orang yang berkah, ciri orang yang hidupnya diberkahi. Kalau nggak berkah bagaimana ? Pengen maksiat.." (Pengasuh pondok SA)

Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri

"..karena sesuatu yang tidak kasat mata, kalau saya saya masih belum bisa melihat bagaimana ciri-ciri orang yang mendapatkan berkah. Ya belum tau juga kalau semisal hari itu dia merasa murung, pie lak ningali? Karena sesuatu yang tidak kasat mata. Jadi barakah itu hanya bisa dirasakan oleh orang yang bersangkutan, kita sendiri kan kita ngga bisa melihat to, kita dari orang lain..." (Pengasuh Pondok MH)

"...ya hidupnya nyantai waktunya jamaah ya jama'ah, waktunya sekolah ya nyekolahne, waktunya anaknya kuliah ya bisa menguliahkan, waktunya bayar ya bisa bayarin tidak kena macet, dalam rumah tangganya ya harmonis-harmonis saja tidak banyak masalah..." (Pengasuh Pondok M)

Dari pembahasan di atas kita dapat mendiskusikan mengenai bentuk berkah dengan garis besar yang didapatkan berupa keadaan, perilaku, dan perasaan menjadi lebih baik. Hal ini juga didapatkan pada penelitian Ridani dan riti uus (2021) dengan kejelasan bahwasannya islam meminta umatnya untuk mencari keberkahan melalui adab-adab dalam aktivitas yang dilakukan, salah satu halnya memakan makanan yang halal yang mana hal ini merupakan suatu kebaikan untuk diri sendiri, dan dapat menarik kebaikan yang lainnya. Maka bentuk berkah tersebut berupa tidak mudah membuang makanan, selalu memakan makanan yang halal dari rezeki yang halal juga. Selain itu ada juga penelitian Niswatun Hasanah (2018) dengan penjelasan Keberkahan itu memang sulit untuk diungkapkan dan ditelisisik karena keberkahan itu sebenarnya berada dalam hati masing-masing orang antara dirinya dan Allah SWT. Keberkahan itu tidak harus dalam bentuk harta benda yang kita punyai semakin bertambah akan tetapi

ketentraman jiwa dan batin itu merupakan salah satu bentuk keberkahan yang tidak dapat diungkapkan baik dari seorang santri ataupun dari siapa pun yang mendapatkannya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa point mengenai Berkah

1. Makna berkah adalah bertambahnya kebaikan dalam hidup, dan untuk mendapatkan keberkahan tersebut perlu adanya usaha dan jerih payah individu dengan melakukan praktek kebaikan sesuai syariat.
2. Bentuk-bentuk spiritual untuk mendapatkan berkah menurut pengasuh pondok pesantren di Kediri, sebenarnya kesimpulannya banyak kesamaan dari beberapa persepsi para pengasuh pondok mengenai cara mendapatkan berkah tersebut. Seperti sholat berjama'ah, sholat di sepertiga malam, mengaji, bersedekah dan selalu bertaqwa kepada Allah.
3. Bentuk-bentuk berkah berupa perilaku kita yang semakin baik dan menjauhi suatu maksiat, adapun rasa tawakkal atau takut pada Allah sehingga menjadi sebab mendapatkan keberkahan dalam hidup dalam bentuk kelancaran rezeki, rumah tangga yang harmonis, dsb. Dan yang terakhir Berkah merupakan konsep abstrak yang hanya bisa dirasakan oleh orang yang mendapatkan berkah.

Terimakasih kepada seluruh Dosen pembimbing maupun teman-teman yang sudah ikut serta meluangkan waktunya ditengah-tengah huru-hara tanggung jawab yang harus diselesaikan. Kepada peneliti setelah ini kami memberi saran untuk melakukan penelitian secara lebih

***Kanaya Akbar Rajata, Queen Oase Thursina, Azzainatun Nadzifah: Mengupas Makna Berkah Dalam Perspektif Psikologi Islam : Menurut Pengasuh Pondok Pesantren di Kediri**

general lagi agar konsep berkah yang didapatkan bisa digeneralisasikan dan dipraktekkan oleh orang lain.

REFERENSI

Herdiansyah, Haris. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu

Psikologi. Jakarta:

Salemba Humanika. (215-216).

Yusri, M. (2020). Pengoperasian penelitian naratif dan etnografi; Pengertian, prinsip-prinsip, prosedur, analisis, interpretasi dan pelaporan temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24-34.

Junaidin, J., Hartono, R., Atmasari, A., & Muslim, M. (2023). Gambaran Gratitude (Kebersyukuran) Pada Remaja Di Sumbawa (Perspektif Psikologi Positif). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2932-2939.

Permana, R. F. F., & Bandiyah, S. U. (2021). Konsep Berkah dalam Konsumsi Makanan Halal: Tinjauan Al-Qur'an dan Sunnah. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(1), 33-42.

Kurniawan, A. (2023). Konsep Berkah Dalam Islam: indonesia. *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 1-19.

Susanto, E. (2007). Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 111-120.

Hasanah, N. (2018). Keberkahan Sebagai Formulasi Masalah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren). *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 4(2), 129-142.

Mustagfiroh, H., & Mustaqim, M. (2014). Analisis spiritualitas para pencari berkah (Studi atas motivasi peziarah di makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 143-160.

Zaelani, M. R. (2022). Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis

Syarah Hadis tentang Tabarruk. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 235-249.

Kurniawan, A. (2023). Konsep Berkah Dalam Islam: indonesia. *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 1-19.

Basyar, A. B. B. (2022). Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam. *Jurnal Pusaka*, 12(2), 21-22.

Burhanudin, B., & Bachtiar, M. F. (2024). Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan Tinggi di Kampus. *Excellent: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 30.

Rofiq, A. (2023). Tafakur dan Dzikir dalam Mencapai Ketenangan Hidup. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 1-12.

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES. 1994), hlm.64.

Wardah Nuroniyah, "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon", (Jurnal, 2014), hlm.404